

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan individu yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak pada umumnya yang dikatakan sebagai anak normal oleh masyarakat pada umumnya. Terkhususnya ABK memiliki karakteristik fisik, intelektual maupun emosional yang lebih rendah dibandingkan dengan anak pada umumnya (Bachri, 2020). Menurut Wardhani, Rahayu, & Rosiana (2012) memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan beban berat bagi orangtua baik secara fisik maupun mental. Beban berat yang dimaksudkan yaitu peran berbeda yang harus dilakukan oleh orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, seperti cara orangtua menampilkan anaknya ke masyarakat luas, dan cara orangtua menghadapi anaknya tersebut. Sehingga fenomena ditemukan kesejahteraan psikologis orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus berbeda-beda.

Berdasarkan angka statistik, tingkat disabilitas anak usia 5-19 tahun adalah 3,3%. Sementara itu, total populasi pada umur tersebut (2021) adalah 66,6 juta jiwa. Jadi, jumlah anak usia 5-19 tahun yang mengalami disabilitas sekitar 2.197.833. Selanjutnya, data Kemendikbud per Agustus 2021 mengatakan bahwa jumlah siswa yang bersekolah di SLB atau inklusi sebanyak 269.398 anak. Dengan demikian, jumlah persentase ABK yang mengikuti pendidikan formal hanya 12,26%. Artinya, masih sangat

sedikit dari jumlah yang seharusnya dilayani (Kalalo et al., 2022). Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (2018) menyebutkan jumlah anak penyandang disabilitas di Jawa Timur 30.522 anak, terdapat penyandang cacat sebanyak 47.640 anak namun tidak disebutkan rentang umurnya (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018). Data yang diperoleh dari Dinas Sosial Kota Malang (2019), ada sebanyak 763 penyandang disabilitas di Kota Malang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 3 Oktober 2022 melalui wawancara pada salah satu guru di SLB Islam YasindoTumpang Malang, jumlah ABK yang sekolah keseluruhan ada 61 murid. Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya Anggraini (2013), mengenai *subjective well-being* dan persepsi ibu yang memiliki ABK didapatkan hasil sebanyak 10 orangtua (66,5%) hampir sebagian orangtua sangat kecewa karena anaknya tergolong ABK, sebanyak 13 orangtua (44,82%) hampir sebagian besar orangtua terutama ibu merasa bersalah dan kurang hati-hati pada saat mengandung, sebanyak 12 orangtua (41,37%) orangtua tidak dapat menerima kondisi anaknya, sebanyak 25 orangtua (86,20%) orangtua merasa ABK memiliki ketergantungan secara fisik maupun emosional dibanding dengan anak normal pada umumnya. Penelitian lain yang dilakukan sebelumnya Wijayanti (2015), mengenai *subjective well-being* dan penerimaan ibu yang memiliki ABK dengan *down-syndrome* didapatkan hasil responden memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah, hal ini dikarenakan hidupnya kurang sesuai dengan definisi hidup ideal. Responden merasakan perasaan negatif karena dilingkungan sekitarnya

sering membicarakan kekurangan anaknya serta dari pihak keluarga belum bisa menerima keadaan anaknya.

Hasil wawancara peneliti tanggal 5 Oktober 2022 kepada responden pertama yaitu Ny. S (38 tahun) yang merupakan seorang ibu rumah tangga, bertempat di rumah Ny. S Dusun Robyong, Poncokusumo. Ny. S mengatakan ketika pertama kali mengetahui kondisi ketidaknormalan anaknya, Ny. S merasa kaget dan bingung. Ny. S tidak mengetahui apa yang terjadi. Setelah hasil tes menunjukkan bahwa anaknya mengalami gangguan perkembangan, Ny. S berusaha memahami dan menerima kondisi anaknya. Hasil wawancara peneliti pada responden kedua yaitu Ny. M (43 tahun) yang berprofesi sebagai petani, bertempat di rumah Ny. M Dusun Robyong, Poncokusumo. Ny. M menyadari bahwa penerimaan diri yang dirasakannya sulit pada masa awal penerimaan. Ny. M mengatakan bahwa merasa tidak percaya diri dengan situasi yang dialami. Namun, dengan dukungan keluarga Ny. M, perlahan-lahan dapat menerima situasi yang dialaminya.

Memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan beban berat bagi orang tua baik secara fisik maupun mental. Beban tersebut membuat reaksi emosional didalam diri orang tua. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dituntut untuk terbiasa menghadapi peran yang berbeda dari sebelumnya, karena memiliki anak berkebutuhan khusus (Mira, 2012). Anak yang lahir dengan kondisi mental yang kurang sehat tentunya membuat orang tua sedih dan terkadang tidak siap menerimanya karena berbagai alasan. Terlebih lagi alasan malu sehingga tidak sedikit

yang memperlakukan anak tersebut secara kurang baik. hal itu tentu saja sangat membutuhkan perhatian lebih dari pada orang tua dan saudaranya (Setyaningrum, 2010). Namun jika orang tua mampu mengendalikan emosinya, orang tua dapat menerima anaknya, orang tua berusaha memberikan kenyamanan atau pengasuhan yang dibutuhkan oleh anak. Orang tua yang tidak mampu mengelola emosinya dengan baik dapat berdampak buruk bagi anak. Orang tua yang tidak dapat menerima kelainan anaknya merasa sulit untuk menanggapi anaknya secara tepat, tidak dapat membentuk hubungan yang kuat dengan anak, gagal memberikan pengasuhan yang dibutuhkan anak, bahkan anak menjadi terlantar.

Keluarga dengan anak berkebutuhan khusus memiliki kaitannya dengan kesejahteraan psikologis, fisik, dan sosial. Keduanya yang menimbulkan masalah adaptif bagi keluarga, serta bagi anak tersebut. Sejalan dengan itu, Karst dan Hecke (2012) menegaskan bahwa dukungan sosial yang diterima oleh orangtua merupakan faktor yang mempengaruhi suasana hati orangtua dalam mangasuh anak disabilitas. Dukungan sosial untuk orangtua berhubungan dengan menurunnya tekanan psikologis pada orangtua dengan anak disabilitas, mengurangi perasaan depresi, memperbaiki suasana hati secara keseluruhan dan menurunkan stres dalam pengasuhan stres serta meningkatkan keyakinan dalam mengasuh anak dengan disabilitas. Dukungan sosial seperti dukungan dari keluarga, teman atau sahabat diharapkan mampu menekan frekuensi penyesuaian diri negatif orangtua yang memiliki ABK

yang berupa dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan penilaian dan dukungan emosional. Dengan latar belakang di atas, maka diperlukan penelitian guna mengetahui gambaran kesejahteraan psikologis orangtua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Islam Yasindo Tumpang Kabupaten Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis orangtua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Islam Yasindo Tumpang Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran kesejahteraan psikologis orangtua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Islam Yasindo Tumpang Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi dan sumber informasi bagaimana kesejahteraan psikologis orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi profesi keperawatan

Diharapkan penelitian ini memberikan masukan bagi profesi dalam mengembangkan perencanaan keperawatan yang dilakukan

tentang gambaran kesejahteraan psikologis orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

2. Bagi prodi keperawatan

Diharapkan dapat bermanfaat untuk penemuan baru di bidang ilmu pengetahuan mengenai gambaran kesejahteraan psikologis orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

3. Bagi peneliti yang akan datang

Diharapkan dapat memberi informasi dan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan informasi yang berkaitan dengan gambaran kesejahteraan psikologis orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

4. Bagi responden

Diharapkan dapat menjadi gambaran bagi orangtua mengenai proses penyesuaian diri orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

